

---

**REPRESENTASI CITRA GURU DALAM NOVEL SANG PELOPOR DAN  
NOVEL PESANTREN ILALANG BERDASARKAN TINJAUAN  
PSIKOLOGI SASTRA**

**Irni Cahyani<sup>1</sup>**

**1. Program Studi Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah  
STKIP PGRI Banjarmasin  
irnicahyani08091987@gmail.com (081348727898)**

**ABSTRAK**

Penelitian ini mengangkat masalah sebagai berikut. Bagaimana citra guru digambarkan dalam novel Sang Pelopor dan novel Pesantren Ilalang berkaitan dengan status personal? Bagaimana citra guru digambarkan dalam novel Sang Pelopor dan novel Pesantren Ilalang berkaitan dengan status profesional? Bagaimana citra guru digambarkan dalam novel Sang Pelopor dan novel Pesantren Ilalang berkaitan dengan status sosial? Bagaimana kondisi kejiwaan guru yang direpresentasikan dalam novel Sang Pelopor dan novel Pesantren Ilalang? Bagaimana kondisi kepribadian guru yang direpresentasikan dalam novel Sang Pelopor dan novel Pesantren Ilalang? Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif-analitis. Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan dan menganalisis novel Sang Pelopor dan novel Pesantren Ilalang yang bertokoh guru, sehingga dapat merepresentasikan citra guru dalam novel Sang Pelopor dan novel Pesantren Ilalang. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa kondisi kejiwaan guru yang direpresentasikan dalam novel Sang Pelopor dan novel Pesantren Ilalang secara keseluruhan menunjukkan kondisi kejiwaan yang bermacam-macam. Setiap tokoh memiliki kondisi psikologis yang berbeda sesuai dengan prinsip dan orientasinya dalam menjalani kehidupan. Sifat-sifat berupa bijaksana, tenang, dan lembut merupakan sifat bawaan yang bisa terjadi pada siapapun termasuk pada tokoh guru dalam novel. Reaksi individu dalam menanggapi permasalahan sangat dipengaruhi oleh caranya berpikir dan melakukan persepsi, serta membuat interpretasi.

Kata Kunci: Representasi, citra guru, novel

**PENDAHULUAN**

**A. Latar Belakang**

Apa yang menyebabkan seseorang membaca novel? Beberapa pendapat menjelaskan mengenai alasan-alasan mengapa seseorang membaca novel untuk kesenangan, untuk bertemu dengan orang lain, untuk melihat bagaimana orang berperilaku dan mengetahui akibat dari perilaku tersebut. Selain untuk mengisi waktu atau mencari kesenangan, seseorang membaca novel karena bermaksud menemui orang-orang tertentu yang sulit ditemui dalam dunia nyata. Pembaca dapat menemui para pahlawan atau penjahat besar sekalipun dengan kompleksitas

perilakunya. Seseorang membaca novel karena bermaksud melihat perilaku manusia dan konsekuensi dari perilaku tersebut. Pada intinya, seseorang membaca novel karena novel menceritakan tentang kehidupan manusia dengan bermacam-macam masalah dalam interaksinya dengan lingkungan dan sesamanya.

Novel adalah prosa rekaan yang panjang, yang menyuguhkan tokoh-tokoh dan menampilkan serangkaian peristiwa dan latar secara tersusun (Sudjiman, 1984: 53). Sedangkan Saini (1986: 29) menyebutkan bahwa novel itu adalah bentuk prosa. Novel adalah cerita berbentuk prosa dalam ukuran yang luas. Ukuran yang luas di sini dapat berarti cerita dengan plot (alur) yang kompleks, karakter yang banyak, tema yang kompleks, dan suasana cerita yang beragam pula. Pengertian cerita fiksi adalah cerita rekaan (roman, novel). Rekaan dimaksud khayalan, tidak berdasarkan kenyataan (Depdikbud, 1988: 242).

Novel dikatakan sebagai karangan prosa yang panjang dan mengandung cerita kehidupan seseorang dengan orang-orang di sekelilingnya dengan menunjukkan watak dan sifat setiap pelaku. Sejalan dengan hal di atas, Nurgiantoro (1995: 4) menyebutkan bahwa novel sebagai sebuah karya fiksi, menawarkan sebuah dunia, dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan, dunia imajiner, yang dibangun melalui berbagai unsur intrikisnya seperti peristiwa, plot, tokoh (dan penokohan), latar sudut pandang, dan lain-lain yang kesemuanya, tentu saja bersifat imajiner. Selanjutnya disebutkan bahwa dalam sebuah cerita novel kehidupan itu sering terasa benar adanya, seolah-olah terjadi secara kenyataan. Hal ini dikreasikan oleh pengarang, dibuat mirip, diimitasikan dan atau dianalogikan dengan dunia nyata lengkap dengan peristiwa-petistiwa dan latar aktualnya.

Para ahli itu meninjau dari segi bentuknya, prosa fiksi yang panjang atau luas. Dari segi jenisnya bahwa novel itu adalah cerita atau kisah. Dalam novel para pelaku cerita dikisahkan segala sesuatu kehidupan dengan berbagai perilakunya bagaikan cerita faktual. Sedangkan dari segi isi, novel melukiskan kehidupan seseorang itu secara lahir dan batin di ladang kehidupannya yang penuh tantangan. Novel sebagai suatu hasil karya sastra yang rekaan, khayalan, atau fiktif memiliki struktur seperti tema, latar, penokohan, dan peristiwa.

Persoalan yang terkandung di dalam novel merupakan fenomena sosial yang bersifat konkret, terjadi di sekeliling kita sehari-hari, dan dapat diobservasi. Fenomena itu diangkat kembali oleh pengarang menjadi wacana baru dengan proses kreatif (pengamatan, analisis, interpretasi, refleksi, imajinasi, evaluasi, dan sebagainya) dalam bentuk novel.

Selain dapat dipandang dari sisi sosial, novel juga dapat dilihat dari sisi psikologis. Novel berisi tentang kehidupan yang diwarnai oleh perilaku manusia. Novel sebagai bentuk sastra merupakan jagad realita yang di dalamnya terjadi peristiwa dan perilaku yang dialami dan diperbuat manusia atau yang disebut dengan tokoh (Siswanto, 2005: 29). Salah satu persoalan kehidupan sosial dan individual yang terekam dalam novel adalah persoalan pendidikan. Persoalan tersebut terkait erat dengan permasalahan guru dan lingkungan sekitarnya. Hal ini dapat dimaklumi karena guru merupakan salah satu komponen pendidikan yang amat vital, selain komponen peserta didik, kurikulum, dan fasilitas pendidikan. Guru merupakan ujung tombak pendidikan yang kehadirannya dapat menentukan

berhasil tidaknya proses pembelajaran. Guru memegang peranan strategis terutama dalam upaya membentuk watak bangsa melalui pengembangan kepribadian dan nilai-nilai yang diinginkan.

Dewasa ini guru masih dipandang sebelah mata oleh banyak pihak. Sejak era Orde Baru guru mendapat gelar sebagai “pahlawan tanpa tanda jasa”. Gelar ini sekarang dipandang hanya sebagai penghargaan semu belaka karena dalam kenyataannya guru tetap saja menjadi masyarakat kelas dua. Rendahnya penghargaan terhadap guru mungkin disebabkan oleh status guru dari segi sosial dan ekonomi masih terhitung rendah. Profesi guru bukanlah profesi yang menjanjikan secara materi, juga bukan profesi yang diidolakan oleh masyarakat.

Citra guru sebagai anggota masyarakat berekonomi lemah seperti yang sering diperdengarkan dalam lagu Iwan Fals “Oemar Bakri” masih dijumpai dalam kenyataan. Rekaman citra guru mungkin juga terjadi pada karya sastra sebagai gambaran kehidupan pada zamannya. Karya sastra ada dalam masyarakat. Dengan kata lain, tidak ada karya sastra tanpa masyarakat. Bagaimana pandangan masyarakat terhadap guru dan bagaimana pandangan pengarang terhadap guru akan tertuang dalam karya sastra.

Guru sering juga menanggung beban harapan masyarakat yang terlalu tinggi. Adanya anggapan guru sebagai seseorang yang digugu dan ditiru menuntut guru untuk memiliki kompetensi lebih dibanding yang lain. Guru harus memiliki seperangkat aturan moral dan norma yang tidak boleh dilanggar. Dengan demikian, kondisi kejiwaan dan kepribadian guru perlu mendapat perhatian. Karya sastra sebagai hasil penghayatan pengarang terhadap hidup, kehidupan dan masyarakat dapat menggambarkan idealisme pengarang sebagai individu maupun sebagai bagian dari masyarakat. Bagaimana guru digambarkan dalam karya sastra belum mendapat perhatian secara khusus dalam bentuk kajian keilmuan. Demikian pula, psikologi sastra termasuk bidang keilmuan yang masih relatif baru. Sehingga belum banyak peneliti yang memanfaatkannya. Oleh karena itu, perlu adanya sebuah penelitian bagaimana representasi citra guru di dalam karya sastra Indonesia melalui tinjauan psikologi sastra yang dapat direfleksikan sebagai nilai-nilai dalam pendidikan dan kemasyarakatan.

## **B. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan, menganalisis, dan merumuskan tentang:

1. citra guru yang digambarkan dalam novel Sang Pelopor dan novel Pesantren Ilalang berkaitan dengan status personal.
2. citra guru yang digambarkan dalam novel Sang Pelopor dan novel Pesantren Ilalang berkaitan dengan status profesional.
3. citra guru yang digambarkan dalam novel Sang Pelopor dan novel Pesantren Ilalang berkaitan dengan status sosial.
4. kondisi kejiwaan guru yang direpresentasikan dalam novel Sang Pelopor dan novel Pesantren Ilalang.
5. kondisi kepribadian guru yang direpresentasikan dalam novel Sang Pelopor dan novel Pesantren Ilalang.

## METODE PENELITIAN

### A. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu berusaha mengungkap fakta-fakta mengenai tokoh guru yang terdapat dalam teks sastra (prosa) berbentuk novel Indonesia dan berusaha mengungkap perilaku dan kepribadian tokoh guru dengan bingkai teori psikologi. Usaha pendeskripsian atas fakta yang tergalai atau terkumpul dilakukan secara sistematis. Artinya, fakta tidak sekadar diberi uraian, tetapi terlebih dahulu dipilah-pilah menurut klasifikasi, diberi interpretasi berdasarkan kriteria tinjauan psikologi, dan melakukan refleksi.

### B. Sumber Data

Sumber data penelitian ini ditetapkan dengan menggunakan penyampelan berdasarkan tujuan (*purposive sampling*) atau penyampelan internal atau penyampelan berdasarkan kriteria (*internal sampling/criterion based sampling*), yaitu penyampelan yang mengutamakan dan menyandarkan diri pada terwakilinya informasi yang secara kualitatif mendalam, menyeluruh, dan memadai tentang citra guru Indonesia dalam novel Indonesia. Dengan demikian, sumber data dipilih yang representatif dalam arti menurut keperluan, kecukupan, dan keseluruhan deskripsi citra guru Indonesia di dalam novel Indonesia yaitu yang peneliti pilih adalah novel Sang Pelopor dan novel Pesantren Ilalang.

### C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data menggunakan studi dokumentasi atau kajian kepustakaan, dalam hal ini kajian terhadap teks-teks novel Indonesia. Secara hermeneutis, kajian kepustakaan ini dilakukan dengan penghayatan secara langsung dan pemahaman arti secara rasional. Untuk melaksanakan hal tersebut dikembangkan rambu-rambu studi dokumentasi yang berfungsi sebagai instrumen penelitian. Teknik studi dokumentasi direalisasikan atau diterapkan dengan tiga langkah berikut ini:

1. peneliti membaca sekritis-kritisnya, secermat-cermatnya dan seteliti-telitinya seluruh sumber data teks novel Indonesia yang ada. Pembacaan secara hermeneutis ini dimaksudkan untuk memahami dan memiliki kembali makna yang terdapat di dalam sumber data.
2. peneliti membaca secara berkesinambungan dan berulang-ulang seluruh sumber data teks novel Indonesia. (novel Sang Pelopor dan novel Pesantren Ilalang).
3. peneliti membaca sekali lagi seluruh sumber data untuk memberi tanda bagian-bagian teks novel Sang Pelopor dan novel Pesantren Ilalang, yang diangkat menjadi data dan dianalisis lebih lanjut. Penandaan ini disesuaikan dengan sumber data. Dengan ketiga langkah tersebut diharapkan dapat diperoleh data penghayatan dan pemahaman arti secara mendalam dan mencukupi.

### d. Analisis Data

Teknik analisis data dikerjakan dengan langkah sebagai berikut:

1. Membaca secara kritis dan mendalam novel Sang Pelopor dan novel Pesantren Ilalang yang dijadikan sampel.
2. Menganalisis perwatakan tokoh guru pada novel Sang Pelopor dan novel Pesantren Ilalang berdasarkan data yang mendukung.

3. Mengelompokkan data berdasarkan aspek-aspek yang dianalisis disertai pengkodean data.
4. Menganalisis perwatakan tokoh guru berdasarkan teori psikologi yang sesuai.
5. Membuat rekonstruksi citra guru berdasarkan analisis data.
6. Mengambil simpulan.
7. Melakukan refleksi.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Citra Guru yang Digambarkan dalam Novel Sang Pelopor Berkaitan dengan Status Personal

Dalam novel *Sang Pelopor* karya Sugeng menceritakan guru bernama Pak Hadi, Bu Murni, Bu Kasmini, Pak Zahid, Pak Fairuz, dan Pak Herman. Ketiga guru tersebut merupakan tokoh sampingan. Guru-guru itu mewakili sosok-sosok guru yang ideal, yang disukai dan disegani oleh murid, penyabar, penyayang, penuh perhatian, bijak yang membuat murid-murid sangat sayang terhadap mereka. Tentu saja sangat bertolak belakang dengan karakter guru-guru di SD Desa Nengahan (SD tokoh si Aku sebelum berpindah ke sekolah Madrasah Kampung Sawah).

Pak Hadi merupakan seorang guru dan kepala sekolah yang memiliki harga diri, memiliki visi, memiliki kepedulian dan kemauan yang keras, memiliki keyakinan diri atau percaya diri, memiliki keinginan diri tentang sesuatu yang dicita-citakan, dan memiliki harkat dan martabat sebagai pendidik. Harga diri Pak Hadi tampak dari pilihannya untuk menjadi seorang guru walaupun berasal dari keluarga yang cukup berada.

Pak Hadi juga memiliki visi, wawasan, dan cita-cita tentang masa depan. Tampak pada cara memberikan pandangan dalam berbagai masalah siswa-siswanya. Falsafah Pak Hadi sering dijadikan pegangan oleh para siswanya. Pak Hadi seorang guru yang menunjukkan pengabdian atau loyalitas yang tinggi. Pak Hadi optimis akan mencetak generasi (lulusan) yang berdedikasi bagi agama dan negara. Pak Hadi seorang guru yang bersikap optimis, karena memiliki keyakinan diri atau percaya diri untuk dapat melaksanakan tugasnya dengan baik.

Dalam novel *Sang Pelopor* karya Sugeng. Dapat ditemukan data status guru berupa status personal tokoh guru yang bernama Pak Hadi dalam aspek komitmen. Pak Hadi memiliki kepedulian dan kemauan yang keras untuk melaksanakan tugasnya sebagai guru. Pak Hadi telah puluhan tahun mengabdikan diri di sekolah Madrasah Kampung Sawah tanpa pamrih (NSP.103.2.1). Pada tokoh Pak Hadi tidak dikemukakan data secara tekstual mengenai status personal guru dalam aspek lainnya berupa aspek harga diri, visi, keyakinan diri, aspirasi, dan jati diri. Status personal itu dapat terlihat secara implisit dari keseluruhan cerita.

Pak Hadi bercerita dengan cara yang memukau dan penuh semangat. Sebagai guru, beliau memiliki wibawa. Murid terpesona pada setiap pilihan kata dan gerak lakunya yang memikat. Kharisma yang terpancar darinya memberi pengaruh yang lembut dan baik kepada murid. Pak Hadi dapat mengesankan para siswanya sebagai guru yang matang ditempa oleh kesulitan hidup, bijak dan kreatif dalam memberikan pelajaran agar murid mudah memahami

(NSP<sup>1</sup>.98<sup>2</sup>.1<sup>3</sup>.1<sup>4</sup>). Pak Hadi pun memiliki kemampuan menyampaikan pesan secara efektif dengan kata-katanya yang sederhana dan bijak. Beliau mampu menorehkan benang merah kebenaran hidup yang sederhana melalui kata-katanya yang ringan namun bertenaga. Beliau mampu mengobarkan semangat pada diri murid untuk belajar dengan petuahnya tentang keberanian, pantang menyerah melawan kesulitan apapun. Pak Hadi memberi pelajaran tentang keteguhan pendirian, tentang ketekunan, tentang keinginan kuat untuk mencapai cita-cita. Beliau juga meyakinkan murid bahwa hidup bisa bahagia dalam keterbatasan jika dimaknai dengan keikhlasan berkorban untuk sesama (NSP.224.6.1).

### **B. Citra Guru yang Digambarkan dalam Novel Sang Pelopor Berkaitan dengan Status Profesional**

Pak Hadi memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi untuk melaksanakan tugasnya dengan sebaik-baiknya. Pak Hadi seorang guru yang memiliki idealisme. Pak Hadi memiliki rasa tanggung jawab terhadap proses dan hasil dalam pelaksanaan tugasnya. Pak Hadi seorang guru yang bersikap optimis. Pak Hadi seorang guru yang kreatif dan inovatif. Pak Hadi memiliki pengetahuan yang luas dan keahlian untuk dapat mengemban tugasnya. Pak Hadi seorang guru yang selalu berpikir positif. Dalam novel Sang Pelopor karya Sugeng, tidak ditemukan data secara tekstual mengenai status profesional Pak Hadi berupa aspek tanggung jawab, otonomi, kompetensi, pengetahuan, penelitian guru, publikasi, organisasi profesi dan manajemen partisipatif. Sedangkan dalam novel Pesantren Ilalang karya Muammar ditemukan data secara tekstual mengenai status guru berupa status profesional dalam hampir semua aspek, yakni aspek tanggung jawab artinya memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi untuk melaksanakan tugasnya dengan sebaik-baiknya.

Otonomi artinya memiliki kemandirian untuk melaksanakan tugasnya. Akuntabilitas artinya memiliki rasa tanggung jawab terhadap proses dan hasil dalam pelaksanaan tugasnya. Kompetensi artinya memiliki kemampuan dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan standar yang telah ditentukan. Pengetahuan artinya memiliki pengetahuan yang luas dan keahlian untuk dapat mengemban tugasnya. Penelitian guru artinya dapat merancang dan melaksanakan penelitian tentang pelaksanaan tugasnya sebagai guru.

Tidak ditemukan data secara tekstual dalam aspek publikasi organisasi profesi, dan manajemen partisipatif. Aspek publikasi artinya dapat menyampaikan laporan tentang pelaksanaan tugasnya atau menerbitkan tulisan atau hasil pelaksanaan tugasnya kepada publik. Organisasi profesi artinya secara aktif dapat mengikuti kegiatan organisasi pembinaan profesionalisme guru. Manajemen partisipatif artinya dapat berperan aktif dalam kegiatan yang terkait dengan guru dan pendidikan.

---

<sup>1</sup> Novel Sang Pelopor

<sup>2</sup> Halaman

<sup>3</sup> Alinea/paragraf

<sup>4</sup> Kalimat

### **C. Citra Guru yang Digambarkan dalam Novel Sang Pelopor Berkaitan dengan Status Sosial**

Pak Hadi memperoleh penghargaan dari masyarakat, memperoleh pengakuan dari murid-muridnya dan dari masyarakat, dapat sebagai panutan bagi murid-murid dan warga masyarakat. Namun, status sosial ini tidak tampak secara tekstual melainkan secara implisit. Dalam novel Sang Pelopor karya Sugeng tidak ditemukan data secara tekstual mengenai status guru dalam status sosial aspek materi (gaji, standar kerja minimum, kesejahteraan dan insentif tambahan) dan nonmateri (penghargaan, pengakuan masyarakat, kerjasama kemitraan, kepercayaan, kepemimpinan) pada tokoh Pak Hadi, Ustadzah Murni, Ustadzah Kasmini, Ustadz Zahid, Pak Herman, dan Pak Fairuz.

### **D. Kondisi Kejiwaan Guru yang Direpresentasikan dalam Novel Sang Pelopor**

Dalam novel Sang Pelopor karya Sugeng berdasarkan teori Maslow, Pak Hadi memiliki ciri-ciri khas potensi-potensi manusia, beliau termasuk orang-orang yang mengembangkan diri sepenuh-penuhnya dalam bentuk aktualisasi diri.

1. Pak Hadi berorientasi secara realistik dengan data sebagai berikut.  
Pak Hadi berdedikasi tinggi (NSP.118.4.4).
2. Pak Hadi menerima diri sendiri, orang-orang lain, dunia kodrati seperti apa adanya dengan data sebagai berikut.
  - a) Pak Hadi memiliki tekad yang kuat untuk menjalani profesi guru meskipun secara materi tidak menjamin hidupnya (NSP.115.1.4).
  - b) Pak Hadi adalah seorang guru yang pandai, kharismatik dan memiliki pandangan jauh ke depan (NSP.115.2.2).
3. Pak Hadi sangat spontan dengan data sebagai berikut.
  - a) Pak Hadi penuh pengertian terhadap siswa (NSP.336.1.2).
  - b) Pak Hadi pandai memberikan motivasi (NSP.192.5.4).
4. Pak Hadi adalah otonom dan independen atau berdiri sendiri dengan data sebagai berikut.  
Pak Hadi memiliki perasaan yang halus (NSP.65.3.1).
5. Apresiasi Pak Hadi terhadap orang-orang atau benda-benda adalah segan, bukan penuh prasangka, seperti data berikut.  
Pak Hadi pandai menyampaikan nasihat (NSP.83.1.1).
6. Pak Hadi memiliki hubungan yang mendalam dengan sesama manusia, seperti pada data sebagai berikut.  
Pak Hadi mampu menjadi mentor, penjaga, sahabat, pengajar, dan guru spiritual (NSP.283.1.1).
7. Hubungan Pak Hadi yang akrab dengan beberapa orang yang dicintai secara khas cenderung mendalam serta sangat emosional, tidak dangkal seperti pada data sebagai berikut.  
Pak Hadi memiliki perhatian dan kepedulian yang sangat besar terhadap siswa (NSP.336.1.1).
8. Pak Hadi sangat kreatif.  
Pak Hadi mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan (NSP.107.1.1).

### **E. Kondisi Kepribadian Guru yang Direpresentasikan dalam Novel Sang Pelopor**

Nama tokoh Pak Hadi pada novel Sang Pelopor karya Sugeng memperlihatkan status sosial Pak Hadi yang berprofesi guru yang secara penamaan dapat memperlihatkan kesesuaian antara nama dan profesi. Pengarang dengan sengaja menciptakan profil guru melalui penamaan. Tokoh Pak Hadi dalam novel Sang Pelopor karya Sugeng memiliki kepribadian yang baik. Dapat disimpulkan Pak Hadi memiliki kesesuaian antara nama, karakter, dan profesi guru yang disandangnya. Pada novel Sang Pelopor, tokoh guru yang ada di dalamnya memperlihatkan status ekonomi kelas menengah.

Perilaku dan karakter tokoh dalam novel dapat merepresentasikan sikap positif dan sikap negatif para tokoh. Dominasi sikap positif tampak pada tokoh Pak Hadi dalam novel Sang Pelopor karya Sugeng. Tokoh-tokoh ini merepresentasikan sosok guru ideal. Kelemahannya sebagai manusia tidak ditampakkan pada novel. Pak Hadi sebagai tokoh guru ideal, sebagai guru yang bijak, penuh pengertian dan pandai menarik minat siswa.

### **F. Citra Guru yang Digambarkan dalam Novel Pesantren Ilalang Berkaitan dengan Status Personal**

Novel Pesantren Ilalang karya Muammar merepresentasikan citra guru yang positif dan baik. Meskipun pada awalnya menjadi guru adalah bukan profesi yang diinginkannya. Ustadz Kemal tidak menyesal memilih profesi guru. Selain itu, Ustadz Kemal menyadari pekerjaan sebagai guru. Seperti pada kutipan berikut ini.

Mengingat selama ini di pesantren, aku adalah guru yang paling dekat dengannya, aku menerima tugas itu dengan perasaan ingin cepat-cepat membawa pulang Rahmad ke Pesantren, dan menata ulang jiwanya (NPI.144.2.1).

Dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru, Ustadz Kemal menemukan masalah, yaitu harus menghadapi santri yang sering kerasukan, santri putri yang bernama Siti, dan kenakalan Rahmad, Haris, dan santri putra lainnya. Juga masalah SPP para santri yang sering menunggak sehingga Ustadz Kemal selaku kepala sekolah, kebingungan menggaji para Ustadz dan Ustadzah yang mengajar di Pesantren As-Salam, yang terpaksa pembayaran gaji ditujukan kepada Ustadz dan Ustadzah yang paling membutuhkan. Juga masalah pengajar di Pesantren As-Salam yang sering tidak tahan mengajar di Pesantren As-Salam, dikarenakan kurang layakannya gaji disana menurut Ustadz dan Ustadzah yang tidak bertahan disana. Seperti pada kutipan berikut ini.

Beban mengajar yang dipaksakan, cukup meninggalkan keresahan di hati orang tua dan juga santri (NPI.100.3.4).

Hal ini merepresentasikan citra guru yang positif. Yaitu Ustadz Kemal menghadapi semua masalah sampai tuntas. Dilihat dari statusnya, tokoh Ustadz Kemal memenuhi kriteria dalam status personal, status profesional, dan status sosial.

1. Ustadz Kemal memiliki harga diri sebagai guru. Walaupun pada awalnya menjadi guru bukan keinginannya. Ustadz Kemal lambat laun mencintai pekerjaannya dan menyadari bahwa menjadi guru adalah tugas yang sangat mulia. Ketika Ustadz Kemal berusaha memecahkan masalah yang dialami para santrinya dan permasalahan lain di Pesantren As-Salam, ia dapat menyelesaikannya dengan baik.

2. Ustadz Kemal memiliki pandangan, wawasan, dan cita-cita tentang masa depan. Menurut Ustadz Kemal, para santri tidak hanya memerlukan makanan, tetapi juga membutuhkan perhatian, dan rasa cinta kepada mereka yang diperlihatkan.
3. Ustadz Kemal memiliki kepedulian dan kemauan yang keras untuk melaksanakan tugasnya sebagai guru. Ustadz Kemal memiliki kemauan keras untuk memecahkan masalah siswa-siswanya (para santrinya). Selain itu, kemauan yang keras terlihat pada kerja kerasnya untuk menyelesaikan persoalan anak didiknya.

Ustadz Kemal memiliki keyakinan diri atau percaya diri untuk dapat melaksanakan tugasnya dengan baik. Ustadz Kemal memiliki sikap optimis dalam menghadapi permasalahan. Hasil dari sikap optimisnya, Ustadz Kemal mampu menemukan solusi atas permasalahan yang dihadapi. Dalam novel Pesantren Ilalang karya Muammar, data mengenai status guru berupa status personal dapat ditemukan secara tekstual dan lengkap. Ustadz Kemal memiliki harga diri sebagai guru. Hal itu tampak dari semangat Ustadz Kemal dalam menjalani profesinya sebagai guru yang memotivasinya untuk melakukan segala sesuatu dengan lebih baik. Selain itu, Ustadz Kemal merasa terpanggil untuk menangani kasus santrinya.

Ustadz Kemal memiliki visi, yaitu pandangan, wawasan, dan cita-cita masa depan. Watak sebagai pendidik yang kuat membimbingnya untuk menghadapi masalah di Pesantren As-Salam. Ustadz Kemal memiliki komitmen, kepedulian, dan kemauan yang keras untuk melaksanakan tugasnya sebagai guru. Hal ini diperlihatkannya dengan menjalani secara seimbang tugasnya sebagai guru dan sebagai kepala sekolah (NPI<sup>5</sup>.204<sup>6</sup>.2<sup>7</sup>.3<sup>8</sup>).

Ustadz Kemal memiliki keyakinan diri atau percaya diri untuk dapat melaksanakan tugasnya dengan baik. Sikap optimis Ustadz Kemal ini penting dalam meraih keberhasilannya menangani kasus Rahmad, Haris, dan santri lainnya. Perannya yang paling besar dalam menyelesaikan kasus-kasus para santrinya adalah mau mendengarkan dan mencari penyebab masalah agar bisa memahami masalah secara lengkap. Semua itu dilakukannya karena didorong oleh tanggung-jawabnya yang besar terhadap tugas dan kewajiban guru (NPI.239.2.2).

Ustadz Kemal memiliki aspirasi, yaitu keinginan diri tentang sesuatu yang dicita-citakan dalam melaksanakan tugasnya. Ustadz Kemal memilih profesi guru, karena menyadari tugas mulia sebagai pendidik yang sangat memiliki andil dalam pembangunan watak anak bangsa. Harapan tertinggi yang dimiliki Ustadz Kemal adalah pertolongan Tuhan dalam melaksanakan semua tugasnya (NPI.83.1.4).

*Dignity* artinya memiliki harkat dan martabat sebagai pendidik untuk melaksanakan tugasnya sesuai dengan ketentuan moral dan hukum yang berlaku. Ustadz Kemal memiliki pandangan bahwa masalah yang dihadapi murid adalah tugas dan tanggung jawab guru untuk membantu menemukan solusinya. Sebagai

---

<sup>5</sup>NPI: Novel Pesantren Ilalang

<sup>6</sup> Halaman

<sup>7</sup> Alinea/paragraf

<sup>8</sup> Kalimat

manusia dewasa, guru hendaknya memberikan bimbingan bagaimana sebuah permasalahan harus diselesaikan.

Ustadz Kemal mengakui banyak guru yang memilih pekerjaan mengajar tanpa menyukai mendidik ataupun mengajar. Banyak yang tidak menghayati pekerjaannya sebagai guru, akibatnya tidak ada kesadaran untuk mencapai prestasi. Ustadz Kemal merasa beruntung karena menyukai bidang (guru) yang semula bukan pilihannya. Kepekaan dan kesadaran penghayatan inilah yang mendorong Ustadz Kemal untuk menyelesaikan permasalahan yang ada di Pesantren As-Salam, mulai masalah para santri dan para pengajar di Pesantren As-Salam.

### **G. Citra Guru yang Digambarkan dalam Novel Pesantren Ilalang Berkaitan dengan Status Profesional**

1. Ustadz Kemal memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi untuk melaksanakan tugasnya dengan sebaik-baiknya. Ustadz Kemal bersikap profesional diantaranya berusaha memahami keadaan siswa, memperhatikan aspek emosi siswa, mampu mengaplikasikan teori dalam praktik, mau mempelajari semua hal secara saksama.
2. Ustadz Kemal memiliki kemandirian untuk melaksanakan tugasnya. Ustadz Kemal berusaha menyelesaikan masalah anak didiknya dengan mandiri. Proses tersebut sebagai bentuk dari rasa tanggung jawab terhadap Ustadz Kemal terhadap proses dan hasil dalam pelaksanaan tugasnya.
3. Ustadz Kemal memiliki pengetahuan yang luas dan keahlian untuk dapat mengemban tugasnya. Dia selalu ingin tahu, mempelajari banyak hal dan bercita-cita yang tinggi.
4. Ustadz Kemal dapat merancang dan melaksanakan penelitian tentang pelaksanaan tugasnya sebagai guru. Dia mencoba meneliti penyebab munculnya perangai yang tidak baik pada diri siswa, menganalisis, dan menerapkan hasil pengamatannya.

Dalam novel Pesantren Ilalang ini, ditemukan data secara tekstual mengenai status guru yaitu Ustadz Kemal berupa status profesional dalam aspek tanggungjawab, artinya Ustadz Kemal memiliki rasa tanggungjawab yang tinggi untuk melaksanakan tugasnya dengan sebaik-baiknya. Ustadz kemal sangat antusias untuk menyembuhkan Siti yang sering diganggu makhluk lain (NPI.53.1.7).

Ustadz Kemalpun memiliki kemandirian untuk melaksanakan tugasnya, otonomi yang merupakan aspek lain status profesional. Ustadz Kemal ingin mempunyai murid yang kelak menjadi manusia yang berdiri sendiri (NPI.149.1.1). Akuntabilitas, artinya Ustadz Kemal memiliki rasa tanggungjawab terhadap proses dan hasil dalam pelaksanaan tugasnya. Akuntabilitas merupakan status profesional lainnya, yang dapat ditemukan datanya secara tekstual dalam novel Pesantren Ilalang karya Muammar ini. Ustadz Kemal sangat kreatif dalam menciptakan iklim mengajar yang menyenangkan, seperti pembaruan pada metode mengajar (NPI.169.1.3).

Kompetensi artinya memiliki kemampuan dalam melaksanakan tugasnya, sesuai dengan standar yang telah ditentukan. Aspek kompetensi ini, dapat

ditemukan datanya secara tekstual, dalam novel Pesantren Ilalang ini. Ustadz Kemal menyukai pekerjaannya sebagai guru, sehingga dia dapat menikmati setiap hal yang menyangkut pekerjaannya itu. Menghadapi kasus murid yang nakalpun dianggap merupakan bagian yang harus dihadapinya dengan sungguh-sungguh. Seperti memberikan sanksi yang tegas kepada para santri yang menonton orkes dangdut (NPI.286.1.1).

Pengetahuan artinya memiliki pengetahuan yang luas, dan keahlian untuk dapat mengemban tugasnya. Aspek pengetahuan ini dapat ditemukan datanya secara tekstual dalam novel Pesantren Ilalang ini. Ustadz Kemal memiliki sikap optimis dalam menghadapi permasalahan Rahmad dan santri-santri lainnya (NPI.279.2.4).

Penelitian guru artinya dapat merancang dan melaksanakan penelitian tentang pelaksanaan tugasnya sebagai guru. Ustadz Kemal meneliti penyebab munculnya perangai yang tidak baik pada diri santri yang bernama Rahmad. Usaha Ustadz Kemal yang menggali informasi yang lengkap mengenai Rahmad. Ustadz Kemal mencari cara yang efektif agar mengetahui dengan pasti penyebab kenakalan Rahmad, sehingga dapat menyelesaikan permasalahan tersebut. Ustadz Kemalpun mampu menganalisis kondisi siswa berdasarkan perilaku yang tampak (NPI.109.6.1).

#### **H. Citra Guru yang Digambarkan dalam Novel Pesantren Ilalang Berkaitan dengan Status Sosial**

Ustadz Kemal menerima gaji yang kurang memadai bahkan sangat tidak cukup untuk kebutuhan sehari-hari. Ustadz Kemal dengan sadar dapat menerima dengan ikhlas apa yang ia dapatkan dari profesinya sebagai guru. Dengan demikian, Ustadz Kemal sebenarnya belum memperoleh standar kerja yang layak, yang selaras dengan statusnya yang tanggungjawabnya sungguh besar. Dalam novel Pesantren Ilalang karya Muammar, ditemukan data secara tekstual mengenai status guru berupa status sosial dalam aspek *material* dalam bentuk *salary* artinya menerima atau memiliki gaji yang memadai dan sesuai beban tugasnya. Ustadz Kemal diberi gaji Rp 300.000/bulan (NPI.25.1.5). Ustadz Kemal mendapat bantuan kesejahteraan guru, sesuai dengan standar pembagiannya (NPI.231.2.3). Status sosial aspek nonmateri lainnya dalam bentuk penghargaan, pengakuan masyarakat, kepercayaan, dan kepemimpinan tidak ditemukan data secara tekstual dalam novel.

#### **I. Kondisi Kejiwaan Guru yang Direpresentasikan dalam Novel Pesantren Ilalang**

Dalam novel Pesantren Ilalang karya Muamar, Ustadz Kemal memiliki interpretasi yang memainkan peran besar dalam mempengaruhi sikap dan perilakunya. Hal ini tidak bisa dilepaskan dari pondasi hidup yang sesungguhnya, menurut Kelly diorientasikan ke masa depan, bukan ke masa silam. Melalui masa kini, individu berusaha melihat masa depan dengan melakukan interpretasi atas fenomena yang ia alami dan selanjutnya melakukan keputusan untuk memilih opsi terbaik berdasarkan kadar persepsinya. Persepsi dan interpretasi merupakan proses yang melibatkan individu terus-menerus berada di dalam arus perubahan atau revisi.

Proses interpretasi bisa digambarkan melalui sebuah bentuk siklus yang mulai dari fase *circumspection*, *preemption*, dan *control* yang bergerak maju dalam bingkai persepsi dan ujungnya bermuara kepada tindakan. Ketiga fase tersebut, bergerak maju dalam bingkai persepsi dan ujungnya bermuara kepada tindakan. Seperti Ustadz Kemal dalam menyelesaikan berbagai permasalahan di Pesantren As-Salam.

Pada fase *circumspection*, Ustadz Kemal melihat situasi atau peristiwa dari berbagai sudut dimensi pikirannya. Ia merenungkan dan menemukan adanya berbagai opsi atau alternatif yang mengelilingi dirinya. Dengan cara memandang seperti ini, ia akan dihantarkan ke medan pengalaman baru.

Pada fase kedua, *preemption*, Ustadz Kemal melakukan reduksi, yaitu penyempitan atau seleksi atas berbagai pertimbangan atau kemungkinan yang berada di dalam pikirannya untuk menjadi pilihan yang paling sesuai dengan situasi yang sedang ia hadapi. Ini berarti ia terlibat secara kognitif di dalam proses pengambilan keputusan setelah melewati proses pilihan terhadap berbagai opsi atau alternatif.

Sedangkan pada tahap ketiga, yaitu tahap kontrol, Ustadz Kemal mengekspresikan pilihannya ke dalam bentuk tindakan secara eksternal. Adapun pilihan Ustadz Kemal didasarkan atas suatu perhitungan dari sudut konstruksi persepsi dan interpretasinya, baik yang berdimensi definitif ataupun dimensi ekstensif. Dimensi definitive, artinya ia memilih alternatif dengan alasan adanya kemungkinan yang bisa lebih memberikan membenaran terhadap aspek-aspek pengalaman yang sesuai dengan apa yang telah dicerna. Jika peristiwa yang diantisipasi benar-benar terjadi, ini berarti pemahaman beserta tafsirnya atas fenomena yang ia hadapi terbukti atau teruji, sebab prediksinya benar-benar menjadi kenyataan.

#### **J. Kondisi Kepribadian Guru yang Direpresentasikan dalam Novel Pesantren Ilalang**

Nama tokoh pada novel Pesantren Ilalang memperlihatkan status sosial Ustadz Kemal, yang secara penamaan dapat memperlihatkan kesesuaian antara nama dan profesi. Pengarang dengan sengaja menciptakan profil guru melalui penamaan. Tokoh Ustadz Kemal dalam novel memiliki kepribadian yang baik, memiliki kepribadian yang bersih dalam berpikir dan berperilaku, Ustadz Kemal mengemban tugas guru yang berat dengan hati yang lapang. Dapat disimpulkan, Ustadz Kemal memiliki kesesuaian antara nama, karakter, dan profesi guru yang disandangnya.

Pada novel Pesantren Ilalang, tokoh guru yang ada di dalamnya, memperlihatkan status ekonomi kelas menengah. Perilaku dan karakter tokoh dalam novel dapat merepresentasikan sikap positif dan sikap negatif para tokoh. Dominasi sikap positif tampak pada tokoh Ustadz Kemal dalam novel Pesantren Ilalang karya Muammar. Tokoh ini merepresentasikan sosok guru ideal. Kelemahannya sebagai manusia tidak ditampakkan pada novel. Ustadz Kemal sebagai tokoh guru yang ideal, bijak, penuh pengertian, dan pandai menarik minat siswa.

### KESIMPULAN

Kondisi kejiwaan guru yang direpresentasikan dalam novel Sang Pelopor karya Sugeng dan novel Pesantren Ilalang karya Muammar secara keseluruhan menunjukkan kondisi kejiwaan yang bermacam-macam. Setiap individu memiliki kondisi psikologis yang berbeda, sesuai dengan prinsip dan orientasinya dalam menjalani kehidupan baik secara personal, profesional, maupun sosial. Sifat-sifat manusia berupa tenang, bijaksana, dan lembut merupakan sifat bawaan, yang bisa terjadi pada siapapun termasuk pada guru. Reaksi individu dalam menanggapi permasalahan pun sangat dipengaruhi oleh caranya berpikir dan melakukan persepsi serta membuat interpretasi.

Kondisi kepribadian guru yang direpresentasikan dalam novel Sang Pelopor karya Sugeng dan novel Pesantren Ilalang karya Muammar secara keseluruhan menunjukkan kepribadian yang sehat secara mental. Dominasi sikap positif pada satu tokoh, membuatnya muncul sebagai tokoh pahlawan yang superior dan banyak dipuja. Kehadirannya dalam fiksi secara sempurna belum menjamin, dapat hadir pula secara sempurna dalam realitas.

Representasi citra guru dalam novel Sang Pelopor karya Sugeng dan novel Pesantren Ilalang karya Muammar berkaitan dengan status personal. Status personal itu, berupa harga diri, visi, komitmen, keyakinan diri, aspirasi, dan jati diri. Pada novel Sang Pelopor karya Sugeng, digambarkan lima aspek status personal, berupa visi, komitmen, keyakinan diri, aspirasi, dan jati diri. Tidak ditemukan secara tekstual aspek harga diri. Sedangkan pada novel Pesantren Ilalang karya Muammar, digambarkan status personal yang lengkap, berupa harga diri, visi, komitmen, keyakinan diri, aspirasi, dan jati diri.

Dengan demikian, dapat disimpulkan, bahwa status personal guru yang tampak pada novel, dapat ditemukan secara lengkap, ketika pengarang dengan sengaja mengambil tema kehidupan guru dengan segala persoalannya. Sedangkan, bila pengarang hanya mengambil kehidupan guru sebagai bagian dari tema dasar, akan tampak bahwa status personal guru itupun tidak ditampilkan secara lengkap atau bahkan hanya secara implisit.

Representasi citra guru digambarkan dalam novel Sang Pelopor karya Sugeng dan novel Pesantren Ilalang karya Muammar berdasarkan status profesional. Pada novel Sang Pelopor karya Sugeng, terdapat lima aspek status profesional, berupa aspek tanggungjawab, otonomi, akuntabilitas, kompetensi, dan pengetahuan. Sedangkan pada novel Pesantren Ilalang karya Muammar, berupa aspek tanggungjawab, otonomi, akuntabilitas, kompetensi, pengetahuan, penelitian guru, dan publikasi, namun aspek organisasi profesi dan manajemen partisipatif tidak ditemukan secara tekstual. Dapat disimpulkan, bahwa status profesional ini tergantung pada sisi kehidupan mana, yang akan dihadirkan oleh pengarang pada penokohan.

Representasi citra guru digambarkan dalam novel Sang Pelopor karya Sugeng dan novel Pesantren Ilalang karya Muammar berkaitan dengan status sosial nonmateri. Pada novel Sang Pelopor karya Sugeng, tidak tampak status sosial, baik secara materi maupun nonmateri. Berbeda pada novel Pesantren Ilalang karya Muammar, status sosial Ustadz Kemal, tampak pada aspek material, karena Ustadz Kemal lebih menekankan sikap profesionalisme juga harus terukur

secara materi. Orientasi materi di samping idealisme menyebabkan aspek gaji, standar kerja minimum, kesejahteraan dan insentif tambahan, ketiganya muncul secara lengkap juga dalam aspek nonmateri, hanya berupa aspek kerjasama.

Dapat disimpulkan, representasi citra guru secara status sosial pada novel Sang Pelopor karya Sugeng dan novel Pesantren Ilalang karya Muammar secara materi masih menunjukkan status ekonomi rendah, karena konflik yang terjadi di dalam cerita, lebih banyak disebabkan oleh kesulitan hidup, yang disebabkan oleh sulitnya menopang penghidupan. Adapun secara nonmateri, status sosial guru mendapat penghargaan dan penghormatan, serta memiliki harkat dan martabat. Dalam segi kemasyarakatan, profesi guru dipandang layak mendapat kepercayaan dalam memimpin kegiatan-kegiatan di masyarakat.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1988. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Balai Pustaka.

Nurgiyantoro. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Saini, KM. 1986. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia.

Siswantoro. 2005. *Metode Penelitian Sastra: Analisis Psikologis*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.

Sudjiman, P. 1986. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Gramedia.